Volume 7, Issue 1, June 2020
Contents lists available at journal.stabn-sriwijaya.ac.id

Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis

journal homepage: https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/vijjacariya

Pengaruh Kecemasan Dan Kondisi Fisik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Kelas Xi Sekolah Menengah Atas Perguruan Buddhi

Dwi Anna Rianti
STABN Sriwijaya
Annarianti10@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284
P-ISSN : 2442-6016

Article Info
Recieved: 06/03/2023
Revised: 05/06/2023
Accepted: 06/06/2023

Doi Number:

***Abstract*:**

Critical thinking ability is an essential aspect in achieving educational goals. This study aims to analyze the impact of anxiety and physical condition on students' critical thinking skills in the subject of Buddhist Education and Moral Character in Grade XI at Buddhi High School during the 2019/2020 academic year. The research employed an ex post facto approach and a quantitative method with a simple random sample. A total of 81 eleventh-grade students were involved as respondents. Data were collected through questionnaires that had been validated and tested for reliability. The data analysis was conducted using statistical prerequisite tests and multiple regression. The statistical analysis revealed that the data were normally distributed and there were no issues of multicollinearity or autocorrelation. The multiple regression analysis indicated a significant influence of anxiety and physical condition on students' critical thinking abilities, contributing 25.7% to these variables. The obtained regression equation was Y = 57.548 - 0.240X1 + 0.439X2. This study found that anxiety and physical condition affect students' critical thinking abilities. Anxiety has a negative impact, while physical condition has a positive effect. These findings provide vital insights for education to consider psychological and physical aspects in developing critical thinking skills.

Keywords: *anxiety, physical condition, critical thinking skills*

The Influence of Anxiety and Physical Condition on Students' Critical Thinking Skills in the Subject of Buddhist Education and Moral Character in Grade XI at Buddhi High School

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis adalah aspek penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecemasan dan kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas XI Sekolah Menengah Atas Perguruan Buddhi pada tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan ex post facto dan metode kuantitatif dengan sampel acak sederhana. Sebanyak 81 siswa kelas XI terlibat sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji prasyarat statistik dan regresi berganda. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan tidak terdapat masalah multikolinieritas atau autokorelasi. Analisis regresi berganda mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara kecemasan dan kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan kontribusi variabel tersebut sebesar 25,7%. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 57,548 - 0,240X1 + 0,439X2. Studi ini menemukan bahwa kecemasan dan kondisi fisik berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kecemasan memiliki pengaruh negatif, sedangkan kondisi fisik berpengaruh positif. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pendidikan untuk memperhatikan aspek psikologis dan fisik dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: kecemasan, kondisi fisik, kemampuan berpikir kritis

Pendahuluan

Pendidikan adalah elemen kunci dalam kehidupan, terutama di Indonesia, di mana pendidikan dianggap sebagai faktor penting untuk meraih masa depan yang cerah. Lebih dari sekedar penyampaian pengetahuan, pendidikan juga bertujuan membangun karakter individu. Menurut pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu kemampuan yang dikembangkan adalah kecerdasan emosional.

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Buddhi, terdapat siswa, terutama di kelas 7 dan 8, yang menunjukkan kecerdasan emosional yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola dan mengontrol emosi. Beberapa siswa cenderung lebih mudah marah, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak sensitif terhadap perasaan orang lain. Selama proses pembelajaran, hal ini seringkali menimbulkan gangguan.

Pada bulan September 2019, selama Praktik Pengalaman Lapangan, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sering berpengaruh pada kecerdasan emosional mereka. Menurut Nasrullah (2015: 11), media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi siswa, baik dalam hal positif maupun negatif.

Soemanto (1990: 32) menjelaskan bahwa perhatian adalah fokus jiwa pada objek tertentu. Dalam konteks ini, aktivitas alam bawah sadar dapat memunculkan perasaan secara spontan. Selama praktik lapangan, penulis juga menemukan bahwa perhatian orang tua sangat memengaruhi kecerdasan emosional siswa. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian cenderung memiliki kontrol diri yang rendah.

Penelitian terdahulu oleh Putri (2017) berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Makassar" menemukan tidak adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan media sosial dan tingkat perhatian orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Perguruan Buddhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang belum diketahui dari penggunaan media sosial dan tingkat perhatian orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Perguruan Buddhi.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif yang memerlukan analisis data numerik dari data yang terkumpul. Pendekatan ex post facto diterapkan, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011), dimana penelitian ini fokus pada peristiwa yang telah terjadi dan mencari faktor-faktor penyebab. Penelitian dilaksanakan dari April hingga Juni 2020 dengan populasi siswa kelas 7 dan 8 SMPS Perguruan Buddhi, berjumlah 160 siswa. Data dikumpulkan melalui angket dengan skala Likert, mencakup tiga variabel: penggunaan media sosial (X1), perhatian orangtua (X2), dan kecerdasan emosional (Y). Validitas dan reliabilitas data diuji melalui pendapat ahli

dan uji empiris, menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2011).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecemasan dan Kondis Fisik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidika Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XI di Sekolah Menengah Atas. Perguruan Buddhi Tahun Pelajaran 2019/2020" dilakukan dari bulan Maret sampai Juni 2020. Pengambilan data dilakukan menggunakann instrumen angket. Data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, diagram batang dan diagaram lingkaran. Data yang disajikan merupakan pengolahan dengan menggunakan formula statistik deskriptif melalui bantuan SPSS Version 20.0 for Windows. Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran angket kepada 81 siswa dengan responden dari kelas IX SMA Perguruan Buddhi yang diambil secara acak. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu kecemasan (X1) dan kondisi fisik (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis (Y).

Hasil uji deskriptif variabel dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Variabel kemampuan berpikir kritis (Y) memperoleh presentase jumlah siswa pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar15%, kategori sedang sebesar 74%, dan kategori rendah sebesar 11%. Variabel kecemasan (X1) memperoleh presentase jumlah siswa pada kategori kecemasan tinggi sebesar 16%, kategori sedang sebesar 73%, dan kategori rendah sebesar 11%. Varibel kondisi fisik (X2) memperoleh presentase jumlah siswa pada kategori tinggi sebesar 14%, kategori sedang sebesar 85%, dan kategori rendah sebesar 1%.

Hasil uji prasyarat normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi 0,20 untuk variabel kecemasan dan 0,205 untuk variabel kondisi fisik, maka menunjukkan bahwa kedua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi dengan nilai DW sebesar 1,891 berada diantara dU sebesar 1,6898 dan (4-dU) sebesar 2,3101, maka menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji multikolinieritas dengan nilai VIF variabel kecemasan dan kondisi fisik menunjukkan angka 1,000, maka tidak terjadi multikolinieritias pada model regresi ini.

Hipotesis penelitian ini menggunakan uji F dengan program SPSS. Uji F digunakan untuk mengentahui pengaruh variabel bebas terhadap varibel terikat. Jika Fhitung lebih besar dari Ftabel atau probabilitasnya kurang dari 0,05 maka H0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan variabel kecemasan dan kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis. Apabila probabilitas lebih dari 0,05 maka H0 diterima, artinya tidak ada pengaruh variable variabel kecemasan dan kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalaha terdapat pengaruh kecemasan (X1) dan kondisi fisik (X2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Data penelitian ini setelah diuji hipotesis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya terdapat pengaruh kecemasan dan kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel model summary diperoleh angka sebesar 0,257. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pada variabel kecemasan dan kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sebesar 25,7%, sedangkan sisanya sebesar 74,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh kecemasan dan kondisi fisik. Kecemasan muncul pada diri siswa dikarenakan ancaman yang membuat rasa takut sehingga diri menjadi gelisah. Ancaman dalam pembelajaran berbentuk materi pembelajaran yang sulit dipahami ataupun ujian mengenai materi tersebut yang membuat siswa cemas. Peningkatan kecemasan pada diri siswa akan menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang berakibat pada kurang aktifnya siswa ketika menganalisis materi pembelajaran. Alasan tersebut sesuai dengan penelitian Suharno, Wahyu, P.S dan Sarwanto dan Sarwanto (2018) yang menyatakan terdapat lima faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual dan interaksi. Penelitian tersebut juga sesuai dengan alasan mengenai kondisi fisik siswa yang meningkat akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa dalam keadaan fisik yang baik maka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik ditunjukkan dari keaktifan siswa menganalisis materi secara mendalam.

Pada hasil uji regresi secara parsial diperoleh hasil nilai signifikansi sama dengan 0,05 yang menyatakan bahwa ada dua kemungkinan yaitu kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis jika kondisi fisik dikendalikan dan kecemasan tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis jika kondisi fisik dikendalikan. Namun karena nilai thitung dari variabel kecemasan (X1) sebesar (-)2,865 dan nilai tersebut lebih besar dari ttabel sebesar 1,29264, sehingga H0 ditolak. Maka dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis jika kondisi fisik dikendalikan. Nilai thitung negatif menunjukkan adanya pengaruh berlawanan arah kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis. Bila kecemasan siswa meningkat maka kemampuan berpikir kritis akan menurun. Sikap cemas karena adanya ancaman ketika tidak memahami materi secara maksimal membuat siswa menjadi semakin takut untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya di saat pembelajaran berlangsung sehingga mendapatkan nilai tidak

memuaskan. Alasan tersebut sesuai dengan Oltmanns (2013: 192) mengemukakan bahwa Anxiety

(kecemasan) dapat merujuk pada suatu suasana, perasaan dan sindrom, ditandai dengan rasa ketakutan (fear) terhadap bahaya atau ancaman. Ancaman dalam pembelajaran berupa ketakutan mengikuti pembelajaran dengan materi yang dianggap sulit atapun ketakutan mengikuti ujian pada mata pelajaran yang dianggap sulit.

Pada hasil uji regresi secara parsial kedua diperoleh hasil nilai signifikansi dibawah angka 0,05 yaitu 0,000 yang menyatakan bahwa kondisi fisik berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis jika kecemasan dikendalikan. Kondisi fisk dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis ketika keadaan fisik baik maka kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaranpun akan meningkat. Alasan tersebut sesuai dengan Sajoto (1990: 16), kondisi fisik adalah satu kesatuan dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharaannya. Apabila kondisi siswa terganggu, maka akan berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS diperoleh persamaan linier berganda dalam penelitian inii adalah Y= 57,548+ (-0,240)X1 + 0,439X2. Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 57,548; artinya jika variabel kemampuan berpikir kritis siswa tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebas atau nilai X1 dan X2 bernilai nol maka besarnya kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 57,548.

Koefisien regresi untuk variabel kecemasan (X1) bernilai negatif. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan berlawanan antara kecemasan (X1) dengan kemampuan berpikir kritis (Y). Koefisien regresi kecemasan (X1) sebesar -0,240; berarti untuk setiap pertambahan sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,240. Apabila kecemasan semakin tinggi maka kemampuan berpikir kritis akan menurun. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslihatul Hidayah

(2015) yang berjudul "Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Belajar terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat". Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan arah berlawanan, sedangkan penelitian yang dilakukan Muslihatul Hidayah (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kecemasan terdapat kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Maka dalam hal ini ditemukan hal baru yaitu dimana kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan arah berlawanan.

Koefisien regresi untuk variabel kondisi fisik (X2) bernilai positif. Koefisien positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara kondisi fisik (X2) dengan kemampuan berpikir kritis (Y). Koefisien regresi kondisi fisik (X2) sebesar 0,439, berarti untuk setiap pertambahan sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,439. Apabila kondisi fisik siswa semakin membaik maka kemampuan berpikir kritis akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lia Ernawati, Yustina Sri Aminah (2017) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh kondisi fisik terhadap motivasi belajar sebesar 9,06%. Selain kondisi fisik berpengaruh terhadap motivasi belajar, kondisi fisik juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian pengaruh variabel bebas X1 (kecemasan) bernilai negatif dan pengaruh variabel bebas X2 (kondisi fisik) bernilai positif. Penurunan kecemasan belajar siswa dan kondisi fisik siswa yang baik (meningkat) akan mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Contohnya siswa meminimalisir kecemasan saat menjelang pembelajaran dengan belajar terlebih dulu serta meningkatkan kondisi fisik dengan beristirahat yang cukup akan membuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran meningkat.

Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa secara simultan (uji F), kedua variabel bebas yaitu kecemasan dan kondisi fisik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Secara parsial (analisis uji t) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis jika kondisi fisik dikendalikan dan terdapat pengauh kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis jika kecemasan dikendalikan.

Hipotesis pertama menguji pengaruh kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat ada pengaruh antara kecemasan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hipotesis pertama diterima. Hipotesis kedua menguji pengaruh kondisi fisik terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kondisi fisik terhdap kemampuan berpikir kritis sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah ditetapkan. Artinya semakin baiknya kondisi fisik pada diri siswa maka akan semakin baik kemampuan berpikir kritis.

Dari variabel-variabel di atas dapat dijelaskan bahwa semakin rendahnya kecemasan dan semakin baik kondisi fisik pada diri siswa membuat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti meningkat. Meskipun terdapat pengaruh kecemasan dan kondisi fisik, motivasi, perkembangan intelektual serta interaksi juga diperlukan dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kecemasan dan kondisi fisik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Kecemasan memiliki pengaruh negatif, sedangkan kondisi fisik berpengaruh positif, dengan total kontribusi sebesar 25,7%. Persamaan regresi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki nilai dasar 57,548. Implikasi penelitian menyarankan perhatian pada kecemasan dan kondisi fisik siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi variabel lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Daftar Pustaka

Arpin, H. (2015). Pengaruh Tingkat Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Diakses pada 31 Oktober 2019, dari http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:EeQxaQn6en0J:scholar.google.com

Ernawati, L., & Aminah, Y. S. (2017). Pengaruh Kondisi Fisik Siswa dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X MA NU Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. Diakses pada 17 Desember 2019, dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13491

Hidayah, M. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Belajar terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat. Jurnal Formatif, 5(3), 268-278.

Oltmanns, T. S. (2013). Psikologi Abnormal. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Sajoto, M. (1990). Peningkatan & Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik dalam Olahraga. Jakarta: Dahara Prize.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suharno, W., P.S., & Sarwanto. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary School. Diakses 24 November 2019, dari https://jurnal.uns.ac.id/shes.Conference Series, 1(1), 742-750.

Suryabrata, S. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali.

Yusuf, A., & Kawan, Dkk. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.